

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan satu keterampilan matematika yang penting dan perlu dikuasai oleh siswa yang belajar matematika Hendriana dkk (2018: 43). Hal ini juga dalam kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini yakni kurikulum 2013, pentingnya kemampuan pemecahan masalah terlihat pada kompetensi dasar yang dimuat dalam standar isi pada Permendikbud nomor 64 tahun 2013. Kompetensi dasar tersebut menyebut bahwa “siswa diharapkan dapat menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah (Kemendikbud, 2014:26)

Erman dkk (2003:91) bahwa pemecahan masalah merupakan bagian kurikulum matematika yang sangat penting hal ini seperti tertuang dalam kurikulum bahwa tujuan dari pembelajaran matematika berorientasi kepada kemampuan pemecahan masalah dan juga siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkannya pada pemecahan masalah dalam proses pembelajarannya maupun penyelesaiannya

Ulvah (2016) berpendapat siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dari pada siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran. Melalui aktivitas pembelajaran yang baik, siswa tidak akan jenuh belajar sehingga kemampuan

pemecahan masalah mereka dapat berkembang. Salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah.

Permasalahan yang terjadi pada Sekolah MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai yang akan dilakukan penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dan siswa masih pasif dalam membangun konsep. Pada proses pembelajaran matematika diketahui pembelajaran yang berlangsung masih bersifat satu arah (*teacher centered*). Pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya memanfaatkan seluruh aktivitas belajar siswa, seperti visual, audio dan intelektual. Siswa kurang berpartisipasi aktif, menemukan pertanyaan, maupun pendapat, sehingga kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Dan juga dalam menyelesaikan soal materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel siswa masih salah dalam memahami dan membuat kesimpulan dilihat dari indikator kemampuan pemecahan masalah.

Dari hasil observasi dan bertanya kepada guru yang mengajar proses pembelajaran kelas VIII ditemukan siswa tidak bisa memecahkan masalah sendiri dan setelah di coba peneliti belajar dengan sistem berkelompok siswa cenderung lebih aktif. Di karena kurangnya diskusi terhadap teman. Demikian juga diberikan tipe soal kemampuan pemecahan masalah tetapi siswa belum bisa mengerjakan dan beberapa banyak yang kemampuan pemecahan masalah dalam kategori rendah. Dan sudah beberapa metode yang dapat guru lakukan untuk mencoba kemampuan pemecahan masalah siswa

MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai agar kemampuan pemecahan masalah siswa lebih baik.

Menyikapi permasalahan yang telah dijelaskan di atas, perlu dilakukannya upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika agar mencapai hasil maksimal atau setidaknya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan KKM 65 untuk pelajaran matematika di MTs Mitahul Ulum Pangkalan Balai. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan aktivitas fisik serta intelektual siswa.

Muhammad (2017) berpendapat banyak model pembelajaran yang cocok digunakan untuk menilai kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu seperti *inquiri* terbimbing, *Problem Based Learning*, *Think Talk Write (TTW)* dan sebagainya. Tetapi pada penelitian kali ini peneliti mencoba menerapkan Model Pembelajaran SAVI pada mata pelajaran matematika. Kenapa memilih SAVI karena pembelajaran SAVI merupakan satu model pembelajaran, dimana siswa dilibatkan tidak hanya sekedar mendapatkan dari guru dan menyelesaikan soal, tetapi pada proses belajar siswa bergerak bebas aktif, siswa dalam setiap kelompoknya dilatih aktif dalam memecahan masalah yang diberikan, mendengarkan apa yang dijelaskan guru ataupun teman-temannya, berani menjelaskan apa yang mereka tahu.

Dian (2017) berpendapat siswa yang belajar dengan aktif biasanya ditandai dengan gerakan fisik, sedangkan gerakan fisik dapat meningkatkan

proses mental. Bagian otak manusia yang terlibat dalam gerakan tubuh terletak tepat di sebelah bagian otak yang digunakan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Ditambah lagi dengan aspek intelektual yang merupakan salah satu unsur SAVI dapat mengajak siswa untuk terlibat dalam aktifitas seperti, meningkatkan motivasi belajar siswa dan berusaha belajar secara aktif pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berkaitan dengan memecahkan masalah, Sumarmo (2010) berpendapat bahwa upaya dalam merespon dan mencari solusi untuk memecahkan suatu permasalahan diperlukan kemampuan khusus yang dinamakan kebiasaan berpikir. Terdapat enam belas kebiasaan berpikir siswa ketika merespon masalah dengan cerdas, diantaranya adalah dengan memanfaatkan indera dalam mengumpulkan dan mengolah data, mencipta, berkhayal serta berinovasi. Salah satu pembelajaran yang memenuhi ciri-ciri tersebut adalah pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*).

Menurut Meier (2003:92) SAVI merupakan singkatan dari *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*. Apabila seluruh pembelajaran dapat melibatkan seluruh unsur SAVI ini, pembelajaran akan berlangsung efektif sekaligus atraktif. Pembelajaran tidak otomatis meningkat dan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran

Dengan penggunaan Model Pembelajaran SAVI, siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa akan lebih baik. Astuti dikutip dari Muhammad (2017) menyatakan Model Pembelajaran SAVI memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dengan menggabungkan gerak fisik dan aktivitas intelektual serta mengarahkan siswa dalam mencari berbagai alternatif informasi dari berbagai sumber yang diperolehnya melalui panca indra.

Penggunaan Model Pembelajaran SAVI, pada pembelajaran matematika dianggap penting untuk diterapkan karena dengan Model Pembelajaran SAVI menggunakan seluruh panca indera dalam pembelajaran secara langsung dalam satu peristiwa, tidak hanya mendengar dan melihat penjelasan guru, tetapi ada media visual untuk dilihat, siswa berusaha untuk menerangkan dan mempraktekkan pelajaran, diskusi sesama teman, serta bertanya sesama teman dan guru sehingga pembelajaran siswa menjadi lebih aktif. Model Pembelajaran SAVI akan menciptakan kegiatan belajar yang tidak hanya menguntungkan salah satu kelompok gaya belajar siswa, melainkan semua siswa dengan berbagai gaya belajar mampu untuk menerima materi pembelajaran (Muhammad:2017).

Dan juga dalam peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Kamila (2016) setelah dilakukan penelitian bahwa ada pengaruh Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran SAVI dan lebih baik dari pada pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model SAVI yang dituangkan dalam judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai Kelas VIII”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTs Miftahul Ulum Pangkalan Balai

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi guru

Guru dapat mengetahui kemampun pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh para siswa sehingga nantiya guru bisa mendesain pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswanya.

b. Bagi sekolah

Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran matematika yang tepat demi terwujudnya kualitas lembaga pendidikan yang lebih baik.

c. Bagi peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian lanjutan.